SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4263-4275

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Agustina Tappi Sammane[1*], Amal Said[1], Sulfiana[1], Helda Ibrahim[1]
[1]Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: agustina.tappisammane@gmail.com

Article History:
Received: November 29, 2025
Revised: December 18, 2025
Accepted: December 30, 2025

Keywords:
Strategi, Pengembangan, Usahatani, Kopi arabika

Abstract: *Kopi arabika (Coffea arabica) merupakan salah satu varietas kopi yang paling banyak dibudidayakan dan memiliki kualitas biji kopi yang unggul dibandingkan dengan jenis kopi lainnya. Kopi arabika Toraja adalah jenis kopi arabika yang berasal dari daerah pegunungan Toraja, di Sulawesi Selatan, Indonesia. Kopi ini dikenal sebagai kopi spesialty karena cita rasanya yang khas dan kompleks. Kelurahan Benteng Ambeso adalah salah satu daerah penghasil kopi arabika di Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja pada bulan September-Oktober 2025. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah Purposive Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil penelitian menunjukaan bahwa strategi pengembangan kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja yang dapat dilakukan adalah: 1. Peningkatan produktivitas dan kualitas hasil melalui optimalisasi lahan, teknologi budidaya dan pascapanen. 2. Peremajaan tanaman yang sudah tua. 3. Kemitraan pemasaran untuk memperluas jaringan pasar serta memperkuat daya saing.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Sammane, A. T., Said, A., Sulfiana, S., & Ibrahim, H. (2025). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4263–4275. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5141

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang memiliki nilai strategis, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat dan juga meningkatkan devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan dari biji kopi. Kopi arabika (*Coffea arabica*) merupakan salah satu varietas kopi yang paling banyak dibudidayakan dan memiliki kualitas biji kopi yang unggul dibandingkan dengan jenis kopi lainnya seperti robusta. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan dua jenis utama yang dibudidayakan, yaitu *Coffea arabica* dan *Coffea canephora* (robusta). Di antara keduanya, kopi arabika dikenal memiliki kualitas cita rasa yang lebih tinggi dan lebih banyak diminati pasar ekspor premium (Wintgens, 2009).Kopi arabika dikenal memiliki cita rasa yang halus

dengan aroma yang khas sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar nasional maupun internasional (Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar, 2018).

Kopi Toraja adalah jenis kopi arabika yang berasal dari daerah pegunungan Toraja, di Sulawesi Selatan, Indonesia. Kopi ini dikenal secara internasional karena cita rasanya yang khas dan kompleks. Potensi kopi Toraja sangat besar, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun ekspor. Hal ini didukung oleh luas areal pertanaman kopi arabika 10.784 hektar dengan jumlah produksi 3.701,2 ton kopi pasar (BPS Tana Toraja, 2024).

Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang terletak di Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu daerah penghasil kopi arabika dimana letak geografis dan iklimnya sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi. Luas lahan untuk perkebunan kopi di daerah ini kurang lebih 1597 Ha dengan produksi sebesar 635,1 ton (BPS Tana Toraja 2022).

Kelurahan Benteng Ambeso terletak di dataran tinggi yang memiliki kondisi iklim dan tanah yang ideal untuk budidaya kopi arabika. Tinggi tempat antara 1.000–1.800 mdpl dengan dengan kisaran suhu 18-27 °C (BMKG, 2025). Curah hujan di daerah ini berkisar antara 18,40 – 414,80 mm dalam setahun (BPS Tana Toraja, 2024). Hal ini yang mendukung wilayah ini sangat potensial bagi produksi kopi berkualitas. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan teknologi, modal, dan pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani kopi secara modern dan berorientasi pasar. Oleh karena itu, penerapan teknologi budidaya yang tepat dan manajemen usahatani yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kopi arabika (Sutomo, 2017).

Produktifitas kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso adalah 5,41 kuintal per hektar dari luas areal tanaman kopi arabika sekitar 203 Ha dimana penggunaan lahan untuk perkebunan rakyat. Hasil ini masih dibawah angka produktifitas kopi arabika Nasional (7.07 ku/ha). Masalah yang dihadapi dari kecenderungan produktifitas yang rendah adalah tanaman kopi yang ada pada petani sudah berumur tua (lebih kurang 20 tahun) dan varietas kopi tersebut sudah kurang adaptasi terhadap perubahan iklim global sehingga sudah tidak produktif lagi(DPKPP, 2024). Jika diamati dari segi teknologi pertanian perlu peremajaan pada tanaman kopi yang ada sekarang baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi.

LANDASAN TEORI

Tanaman kopi arabika tumbuh optimal pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.000 hingga 1.600 meter di atas permukaan laut, suhu udara antara 18–24°C, dan curah hujan yang cukup merata sepanjang tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Menurut Rahardjo (2015), kopi arabika memerlukan teknik budidaya yang lebih intensif dan sensitif terhadap perubahan iklim, sehingga strategi pengelolaannya harus tepat agar dapat memberikan hasil optimal.

Usahatani merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menghasilkan produk pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Menurut Suratiyah (2015), Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasikan faktor produksi agar bisa seefisien mungkin sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani. Usahatani kopi mencakup semua aktivitas

pertanian dari hulu ke hilir yang memerlukan intervensi teknologi, modal, dan kelembagaan agar bisa berkembang menjadi unit usaha yang berdaya saing (Simatupang, 2022). Keberhasilan kegiatan usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam kegiatan budidaya, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang disebut sebagai unsur-unsur pokok usahatani. Unsur-unsur pokok tersebut meliputi faktor biofisik (tanah, bibit, air), tenaga kerja, alat dan mesin, dan manajemen (Sinaga et al, 2024).

Pengertian strategi menurut Siagian (2012) adalah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya di arahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan.

Strategi pengembangan usahatani kopi adalah serangkaian langkah sistematis dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, nilai tambah, dan daya saing usaha tani kopi mulai dari kegiatan budidaya hingga pemasaran. Menurut Sulfiana dan Erwin (2023) keberhasilan upaya peningkatan produktivitas, produksi dan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada individu petani itu sendiri akan tetapi diperlukan juga kemampuan manajerial kelembagaan petani sehingga menjadi kekuatan besar dalam mengelola usahataninya. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan potensi lokal, kondisi lingkungan, sumber daya petani, serta tantangan pasar global maupun domestik. Pengembangan usahatani kopi tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya (seperti pemilihan varietas unggul, pemupukan, dan pengendalian hama), tetapi juga menyangkut peningkatan kapasitas petani, akses terhadap teknologi dan pembiayaan, kelembagaan petani, serta integrasi ke dalam rantai nilai agribisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja pada bulan September-Oktober 2025. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Purposive Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Data analisis yang digunakan dalam strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan adalah data analisis IFAS, EFAS, dan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dengan menentukan kekuatan dan kelemahan *(internal)* serta peluang dan ancaman *(eksternal).*

Cara menentukan faktor strategi internal sebagai berikut: Rangkuti (2008)

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuataan dan kelemahan usahatani kopi arabika pada kolom 1.
2. Memberikan bobot masing masing berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi usahatani kopi arabika dan nilai bobot jumlahnya harus 1.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 *(outstanding)* sampai 1 *(poor,* berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pertanian yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot pada kolom kedua dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.

Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usahatani kopi arabika tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis

internal nya.

Cara menentukan faktor strategi eksternal menurut Rangkuti (2008), sebagai berikut:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman usahatani kopi arabika pada kolom 1.
2. Memberikan bobot masing-masing berdasarkan pengaruh faktor faktor tersebut terhadap posisi strategi usahatani kopi arabika dan nilai bobot jumlahnya harus 1.
3. Menghitung rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 4 *(outstanding)* sampai dengan 1 *(poor).*
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembuatan dalam kolom 4.

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti (2006) sebagai berikut:

Bobot	Keterangan
0,20	Sangat kuat
0,15	Kuat
0,10	Lemah
0,05	Sangat lemah
Rating	Keterangan
4	Major strength (kekuatan utama)
3	Minor strength (kekuatan kecil)
2	Minor weakness (kelemahan utama)
1	Major weakness (kelemahan kecil)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating untuk kekuatan dan peluang sebagai berikut:

1. Untuk bobot 0,20 dan ratingnya 4 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat kuat yang dominan atau mendominasi.
2. Untuk bobot 0,15 dan ratingnya 3 yaitu memiliki kekuatan dan peluang yang kuat yang dominan atau mendominasi.
3. Untuk bobot 0,10 dan ratingnya 2 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang lemah untuk mendominasi atau yang dominan.
4. Untuk bobot 0,05 dan ratingnya 1 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat lemah untuk mendominasi atau dominan.

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kelemahan dan ancaman, kebalikan dari faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti (2006), sebagai berikut:

Bobot	Keterangan
0,20	Sangat kuat
0,15	Kuat
0,10	Lemah
0,05	Sangat lemah
Rating	Keterangan
1	Major weakness (kelemahan kecil)
2	Minor weakness (kelemahan utama)
3	Minor strength (kekuatan kecil)
4	Major strength (kekuatan utama)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating pada kelemahan dan ancaman yaitu sebagai berikut:

1. Untuk bobot 0,20 dan rating 1 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang sangat kuat maka menjadi kelemahan kecil untuk merugikan atau merusak.
2. Untuk bobot 0,15 dan rating 2 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang kuat maka menjadi kelemahan utama yang dapat merugikan dan merusak.
3. Untuk bobot 0,10 dan rating 3 yaitu karena kelemahan dan ancaman lemah maka menjadi kekuatannya kecil untuk merugikan dan merusak.
4. Untuk bobot 0,05 dan rating 4 yaitu karena kelemahan dan ancaman sangat lemah maka menjadi kekuatan utama dalam merusak dan merugikan.

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usahatani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Tabel 1. Diagram Matriks SWOT *(Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats)*

IFAS / **EFAS**	**Strengths (S)** Menentukan 1-10 faktor faktor kekuatan internal	**Weakness (W)** Menentukan 1-10 faktor faktor kelemahan internal
Opportunity (O) Menentukan 1-10 faktor peluang eksternal	**Strategi SO** Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	**Strategi WO** Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan 1-10 faktor ancaman eksternal	**Strategi ST** Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	**Strategi WT** Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani kopi di Kelurahan Benteng Ambeso dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dengan cara mengidentivikasi faktor kekuatan *(Strenghts),* kelemahan *(Weakness)*, peluang *(Opportunies)* dan ancaman *(Threats).*

Tabel 2. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usahatani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan

Faktor Internal	
Kekuatan	**Kelemahan**
1. Ketersediaan luas lahan kopi arabika sebesar 578 Ha. 2. Ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman. 3. Ketersediaan sarana ekonomi, sosial dan kesehatan. 4. Ketersediaan kelembagaan petani. 5. Dukungan kebijakan pemerintah tentang peremajaan kopi arabika.	1. Kurangnya pemupukan pada tanaman kopi arabika. 2. Penggunaan teknologi yang masih sederhana dalam budidaya dan pengolahan kopi arabika. 3. Kurangnya sikap petani dalam pemangkasan kopi arabika. 4. Umur tanaman kopi arabika sudah tua (>25) tahun.

Faktor Eksternal	
Peluang	**Ancaman**
1. Tingginya permintaan pasar kopi arabika Toraja baik domestik maupun global. 2. Potensi integrasi dengan sektor pariwisata Toraja (wisata edukasi kopi). 3. Mendapatkan pelatihan budidaya dan pasca panen kopi arabika dari pemerintah. 4. Kemitraan kerjasama dengan eksportir, dan industri kopi. 5. Akses teknologi yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi.	1. Ketidakpastian iklim global, seperti kenaikan suhu, curah hujan yang tidak teratur, atau perubahan musim yang tidak menentu. 2. Ketidakstabilan harga global kopi arabika. 3. Hama dan penyakit tanaman kopi 4. Alih fungsi lahan ke penggunaan lain dapat mengurangi area tanam. 5. Persaingan dari produk kopi arabika daerah lain.

Sumber: Data Primer, setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa faktor internal kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso faktor terdiri dari 5 kekuatan dan 4 kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari 5 peluang dan 5 ancaman.

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal selanjutnya membuat analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS). IFAS (*internal factor analysis summary)* untuk Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. IFAS (*internal factor analysis summary)* untuk Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan

No	Faktor	Bobot	Rating	Score
Kekuatan (*Strenghts)*				
1	Ketersediaan luas lahan kopi arabika sebesar 578 Ha.	0,15	4	0,60
2	Ketersediaan sarana ekonomi, sosial dan kesehatan	0,10	3	0,30
3	Ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman	0,15	4	0,60
4	Ketersediaan kelembagaan petani	0,10	3	0,30
5	Dukungan kebijakan pemerintah tentang peremajaan kopi arabika.	0,10	3	0,30
Jumlah		0,60		2,10
Kelemahan *(Weakness)*				
1	Kurangnya pemupukan pada tanaman kopi arabika.	0,15	2	0,30

2	Penggunaan teknologi yang masih sederhana dalam budidaya kopi arabika.	0,10	2	0,20
3	Kurangnya sikap petani pemangkasan tanaman kopi arabika.	0,10	2	0,20
4	Umur Tanaman kopi arabika sudah tua (>25) tahun	0,05	1	0,05
Jumlah		0,40		0,75

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3, menunjukan bahwa total bobot untuk faktor kekuatan adalah 0,60, dengan total *Score* mencapai 2,10. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap usaha tani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso. Faktor kekuatan utama (Skor tertinggi 0,60) yaitu ketersediaan luas lahan kopi arabika sebesar 578 Ha dan ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman. Faktor kekuatan lainnya (Skor 0,30) adalah ketersediaan sarana ekonomi, sosial, dan kesehatan, ketersediaan kelembagaan petani dan dukungan kebijakan pemerintah tentang peremajaan kopi arabika. Ini menunjukkan bahwa usaha tani tersebut memiliki modal dasar yang kuat dari sisi sumber daya lahan dan sumber daya manusia.

Total bobot untuk faktor kelemahan adalah 0,40 dengan total skor 0,75. Faktor kelemahan utama (Skor tertinggi 0,30) yaitu kurangnya pemupukan pada tanaman kopi arabika. Faktor kelemahan lainnya adalah penggunaan teknologi yang masih sederhana dalam budidaya kopi arabika (Skor: 0,20). Kurangnya sikap petani dalam pemangkasan tanaman kopi arabika (Skor: 0,20) dan faktor umur tanaman kopi arabika sudah tua (>25 tahun) dengan Skor: 0,05. Kelemahan utama terfokus pada praktik budidaya yang belum optimal yaitu pemupukan dan pemangkasan serta penggunaan teknologi yang sederhana.

Dengan total skor kekuatan sebesar 2,10 dan total skor kelemahan sebesar 0,75, dapat disimpulkan bahwa faktor internal untuk pengembangan usaha tani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan berada pada posisi yang kuat karena skor kekuatan jauh lebih besar daripada skor kelemahan.

Analisis faktor eksternal (EFAS) bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang berasal dari lingkungan luar (eksternal) usahatani kopi arabika, yang tidak dapat dikendalikan oleh petani.

Tabel 4. EFAS untuk Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan

No	Faktor	Bobot	Rating	Score
Peluang *(Opportunies)*				
1	Tingginya permintaan kopi arabika Toraja baik domestik maupun global.	0,15	4	0,60
2	Potensi integrasi dengan sektor pariwisata Toraja (wisata edukasi kopi).	0,10	3	0,30
3	Mendapatkan pelatihan kopi arabika dari	0,15	4	0,60

	pemerintah.			
4	Kemitraan kerjasama dengan eksportir dan industri kopi.	0,10	3	0,30
5	Akses teknologi yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi.	0,10	3	0,30
Jumlah		**0,60**		**2,10**
Ancaman *(Threats)*				
1.	Ketidakpastian iklim global.	0,10	2	0,30
2.	Ketidakstabilan harga global kopi arabika.	0,10	2	0,20
3.	Hama dan penyakit tanaman kopi	0,05	1	0.05
4.	Alih fungsi lahan ke penggunaan lain.	0,10	2	0,20
5.	Persaingan dari produk kopi arabika daerah lain	0,05	1	0,05
Jumlah		**0,40**		**0,80**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa total bobot untuk peluang adalah 0,60 dengan total skor 2,10. Faktor Peluang Utama dengan Skor tertinggi 0,60 yaitu tingginya jumlah permintaan kopi arabika Toraja baik domestik maupun global dan peluang mendapatkan pelatihan kopi arabika dari pemerintah. Faktor peluang lainnya dengan nilai Skor 0,30 adalah potensi integrasi dengan sektor pariwisata Toraja (wisata edukasi kopi), kemitraan kerjasama dengan eksportir dan industri kopi dana akses teknologi yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal sangat mendukung karena adanya permintaan pasar yang tinggi dan dukungan program pemerintah berupa pelatihan.

Total bobot untuk ancaman adalah 0,40 dengan total skor 0,80. Faktor ancaman utama dengan nilai Skor tertinggi 0,30 yaitu ketidakpastian iklim global. Faktor ancaman lainnya dengan Skor 0,20 - 0,05 adalah ketidakstabilan harga global kopi arabika (Skor: 0,20), alih fungsi lahan ke penggunaan lain (Skor: 0,20), hama dan penyakit tanaman kopi (Skor: 0,05) dan persaingan dari produk kopi arabika daerah lain (Skor: 0,05). Ancaman utama berasal dari faktor alam (iklim) dan ekonomi (harga global), yang berada di luar kendali petani.

1. Matrik Diagram SWOT

Matriks SWOT (Matching Stage) atau disebut juga tahap pencocokan adalah tahap kedua dalam analisis SWOT setelah tahap identifikasi dan analisis faktor internal–eksternal (IFAS–EFAS). Pada tahap ini, dilakukan pencocokan (matching) antara faktor kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) untuk menghasilkan strategi alternatif yang realistis dan sesuai dengan kondisi organisasi atau usaha. Tujuan utamanya adalah menemukan strategi yang paling tepat dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tabel 5. Matrik Diagram SWOT untuk strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan

IFAS/EFAS	***Strengths* (S)**	***Weaknesses* (W)**
Opportunities (O)	1. Memanfaatkan ketersediaan lahan (S1) dan tenaga kerja (S3) untuk meningkatkan volume produksi guna memenuhi permintaan pasar (O1). 2. Memanfaatkan ketersediaan sarana ekonomi, sosial dan kesehatan (S2) dan dukungan kebijakan (S5) serta kelembagaan petani (S4) untuk kemitraan dengan eksportir/industri (O4) dan integrasi wisata edukasi (O2).	1. Menggunakan pelatihan budidaya (O3) dan akses teknologi (O5) untuk mengatasi kurangnya pemupukan (W1) dan penggunaan teknologi sederhana (W2). 2. Memanfaatkan kemitraan (O4) untuk mendapatkan modal/teknologi guna peremajaan tanaman tua (W4) dan perbaikan pemangkasan (W3).
Threats (T)	1. Memanfaatkan kelembagaan petani (S4) dan dukungan kebijakan (S5) untuk membuat sistem manajemen risiko terhadap ketidakpastian iklim (T1) dan harga global (T2). 2. Menggunakan tenaga kerja berpengalaman (S3) dan ketersediaan lahan (S1) untuk menerapkan praktik budidaya yang baik dan mencegah hama/penyakit (T3).	1. Menghindari alih fungsi lahan (T4) dengan segera melakukan peremajaan (W4) dan peningkatan produksi yang didukung pemupukan (W1) dan teknologi (W2). 2. Mengatasi persaingan daerah lain (T5) dengan fokus pada peningkatan kualitas produk (mengatasi W1, W2, W3) dan efisiensi biaya.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa petani responden menerapkan alternatif strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan sebagai berikut:

a. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

1. Memanfaatkan ketersediaan lahan dan tenaga kerja untuk meningkatkan volume produksi guna memenuhi permintaan pasar.

Lahan yang luas dan tenaga kerja yang berpengalaman menjadi modal untuk meningkatkan produksi agar sesuai dengan tingginya permintaan kopi arabika Toraja. Strategi yang dapat dilakukan adalah optimalisasi pemanfaatan lahan 578 Ha melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi adalah upaya meningkatkan hasil produksi dengan cara meningkatkan produktivitas per satuan luas lahan tanpa menambah atau memperluas lahan yang diusahakan dengan cara pemupukan teratur, penyiangan, pemangkasan, dan peningkatan perawatan untuk memaksimalkan hasil per hektar. Ektensifikasi yaitu perluasan areal tanam untuk penambahan kapasitas produksi.

Tenaga kerja yang berpengalaman sangat penting untuk memastikan praktik budidaya yang efisien dan berkualitas. Upaya lain adalah pembagian kerja tenaga kerja berbasis kompetensi (panen, pemangkasan, pascapanen) agar lebih efisien.

2. Memanfaatkan ketersediaan sarana ekonomi, sosial dan kesehatan dan dukungan kebijakan serta kelembagaan petani untuk kemitraan dengan eksportir/industri dan integrasi wisata edukasi.

Sarana sosial dan ekonomi didukung kelembagaan digunakan untuk mengembangkan paket wisata edukasi. Ini menciptakan aliran pendapatan non-pertanian (diversifikasi usaha) dan mempromosikan kopi Toraja dan dapat dimanfaatkan untuk membuka jalur pemasaran serta pariwisata edukasi kopi. Strategi yang dapat dilakukan diantaranya kerja sama kelembagaan petani dengan eksportir dan industri kopi, membangun branding "Kopi Arabika Toraja" untuk pemasaran luar daerah, membentuk paket wisata edukasi kopi mulai dari budidaya, panen, pengolahan sampai cupping. Selain itu mengakses bantuan pemerintah untuk pembiayaan, sarana produksi, dan legalitas usaha tani.

b. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

1. Memanfaatkan kelembagaan petani dan dukungan kebijakan untuk membuat sistem manajemen risiko terhadap ketidakpastian iklim dan harga global.

Ancaman iklim dan ketidakstabilan harga dapat ditekan jika dihadapi secara kelembagaan, bukan individu. Strategi yang dilakukan yaitu penerapan kalender tanam berbasis musim/iklim. Sistem simpan (stock) sementara agar tidak menjual saat harga jatuh, pelatihan produksi ramah iklim (mulsa, pupuk organik, konservasi tanah & air), pemetaan risiko bencana pada lahan kebun.

2. Menggunakan tenaga kerja berpengalaman dan ketersediaan lahan untuk menerapkan praktik budidaya yang baik dan mencegah hama/penyakit.

Ancaman hama & penyakit dapat dikendalikan dengan tenaga kerja ahli dan manajemen lahan. Strategi yang bisa dilakukan yaitu pelatihan dan standar operasional prosedur tentang pemangkasan, sanitasi kebun, dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) terpadu, melakukan monitoring berkala serangan hama, penggunaan varietas tahan penyakit saat penanaman ulang dan pengaplikasian biofungisida dan biopestisida ramah lingkungan.

c. Strategi WO (*Weaknesses -Opportunities*)

1. Menggunakan pelatihan budidaya dan akses teknologi untuk mengatasi kurangnya pemupukan dan penggunaan teknologi sederhana.

Kelemahan petani dapat diperbaiki dengan memanfaatkan peluang pelatihan budidaya dan teknologi. Strategi yang dilakukan adalah mengikuti pelatihan teknik pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama terpadu, mengadopsi teknologi sederhana seperti gunting pemangkasan modern, mesin pulper dan alat pengukur kadar air. Kurangnya pemupukan bisa diatasi dengan membeli pupuk lebih awal agar tidak kehabisan di pengecer. Kesibukan petani bias diatasi dengan membuat jadwal pemupukan wajib (organik & anorganik) tiap 4–6 bulan dan pembuatan pupuk organik (kompos, bokashi) untuk menekan biaya.

2. Memanfaatkan kemitraan untuk mendapatkan modal/teknologi guna peremajaan tanaman tua dan perbaikan pemangkasan.

Masalah tanaman tua dan pemangkasan dapat diselesaikan melalui kolaborasi dengan mitra pembeli/pemerintah. Strategi yang dilakukan yaitu dengan mengakses pembiayaan *replanting* (peremajaan) melalui program pemerintah dan kemitraan, penyediaan bibit unggul bersertifikat untuk mengganti tanaman tua, pelatihan pemangkasan produksi dan pemangkasan pemulihan.

d. Strategi WT (*Weaknesses - Threats*)

1. Menghindari alih fungsi lahan dengan segera melakukan peremajaan dan peningkatan produksi yang didukung pemupukan dan teknologi.

Alih fungsi dapat dicegah jika lahan pertanian dianggap produktif dan menguntungkan. Strategi yang dilakukan yaitu replanting tanaman tua untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan hasil melalui pemupukan dan mekanisasi sederhana peningkatan keuntungan petani sehingga tidak tergoda menjual/menyewakan lahan, mendorong penetapan kawasan perkebunan kopi sebagai lahan pertanian permanen.

2. Mengatasi persaingan daerah lain dengan fokus pada peningkatan kualitas produk mengatasi dan efisiensi biaya.

Persaingan dapat dihadapi dengan kualitas dan biaya produksi yang efisien Strategi yang dilakukan yaitu standarisasi proses pascapanen sesuai permintaan pembeli, penerapan teknologi murah & efisien untuk menekan biaya, implementasi grading buah dan biji untuk menjaga mutu ekspor dan Sertifikasi produk (*Organic, Fair Trade, Geographical Indication*).

2.Strategi Dalam Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil analisis IFAS (Kekuatan/Kelemahan) dan EFAS (Peluang/Ancaman) diatas, berikut adalah perumusan alternatif strategi melalui Matriks Pencocokan (Matching Stage): Karena hasil penghitungan internal (S-W = 1,35) dan eksternal (O-T = 1,30) keduanya positif, maka posisi strategis usaha tani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso berada pada Kuadran I. Kuadran I menunjukkan posisi Strategi S-O (Strategi Agresif**)**. Ini berarti usahatani kopi arabika berada dalam kondisi yang kuat (internal) dan menghadapi banyak peluang (eksternal). Strategi yang harus diterapkan adalah memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin. Berdasarkan posisi strategis Kuadran I, berikut adalah tiga strategi utama yang direkomendasikan untuk pengembangan usahatani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso:

1. Peningkatan produktivitas dan kualitas hasil melalui optimalisasi lahan, teknologi budidaya dan pascapanen.

Strategi ini memanfaatkan ketersediaan luas lahan dan tenaga kerja berpengalaman untuk mengatasi kelemahan teknologi sederhana dan memenuhi tingginya permintaan pasar. Hal ini harus didukung dengan penerapan SOP *petik merah* sebagai syarat utama menghasilkan *specialty coffee* Toraja.

2. Peremajaan tanaman kopi arabika yang sudah tua.

Strategi ini merupakan upaya utama untuk mengatasi kelemahan umur tanaman yang tua dengan memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi serta mengantisipasi ancaman perubahan iklim dengan memilih varietas yang adaptif.

3. Kemitraan pemasaran untuk memperluas jaringan pasar serta memperkuat daya saing.

Strategi ini memanfaatkan kelembagaan petani yang aktif dan ketersediaan sarana ekonomi untuk merebut peluang kemitraan dengan eksportir serta mengintegrasikan produk dengan potensi pariwisata Toraja. Kemitraan juga penting untuk menghadapi fluktuasi harga.

KESIMPULAN

Strategi usahatani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan adalah sebagai berikut: 1). Peningkatan produktivitas dan kualitas hasil melalui optimalisasi lahan, teknologi budidaya dan pascapanen 2). Peremajaan tanaman kopi yang sudah tua. 3). Kemitraan pemasaran untuk memperluas jaringan pasar serta memperkuat daya saing.

SARAN

1. Petani diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas kopi arabika Toraja di Kelurahan benteng Ambeso dengan melakukan sistem usahatani kopi arabika sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dan mampu melakukan diversifikasi produk kopi menjadi kopi bubuk dengan memiliki *branding* sendiri sebagai kopi premium Toraja.
2. Pemerintah pusat dan daerah diharapkan mampu mendukung pengembangan usaha tani kopi Arabika Kelurahan Benteng Ambeso dengan memberikan bantuan dalam peremajaan tanaman tua termasuk modal, sarana dan prasarana serta pelatihan SDM untuk menghasilkan produk kopi arabika berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

1. Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia. 2025. Kopi Toraja: Warisan Budaya dengan Cita Rasa Khas**.** https://www.aeki-aice.org/kopi-toraja/
3. Balittri. 2020. Teknologi Budidaya Kopi Arabika di Lahan Dataran Tinggi. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Sukabumi.
4. Budiman, H. 2012. Prospek tinggi bertanam kopi. Pustaka Baru Press.Yogyakarta.
5. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2025. Prakiraan Cuaca Kecamatan Gandangbatu Sillanan. https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca/73.18.
6. BPS Tana Toraja. 2024. Kecamatan Gandangbatu Sillanan Dalam Angka. https://tatorkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/eb148e72d80835632a521ffe/kecam atan-gandangbatu-sillanan-dalam-angka-2024.html
7. David, F. 2011. Manajemen Strategis - Konsep Edisi 13. Salemba Empat. Jakarta.
8. David, F.R. 2004. Konsep manajemen strategis. Penerjemah: Hamdy Hadi. Edisi VII. Prenhallindo. Jakarta
9. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2020. Pedoman Budidaya Kopi Arabika. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
10. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2023. Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024. Jakarta.
11. Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Tana Toraja. 2024. Hasil Taksasi Buah Kopi Arabika. Tana Toraja.
12. Dinas Pertanian dan pangan kabupaten badung. 2018. Mengenal tanaman kopi arabika.https://diperpa.badungkab.go.id/Artikel/18069-mengenal-tanaman-kopi-arabika
13. Maryam. 2024. Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Pepandungan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
14. Pusat Data Dan Sistem Informasi. 2023. "Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan). Jakarta : Kementerian Pertanian.
15. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2018). *Panduan Budidaya Kopi Arabika*. Puslitkoka. Jember.

16. Rahardjo, B. 2015. Budi Daya dan Pascapanen Kopi. Penebar Swadaya. Jakarta.
17. Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
18. Sinaga, R., dkk 2024. Ilmu Usahatani.Widina Media Utama. Bandung https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/565649-ilmu-usahatani-6bcf8a52.pdf
19. Yasinta Erwin, dan Sulfiana. 2023. Peranan Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Jagung Kuning Hibrida di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. *Agriculture System Journal* Vol. 03, No 1: 152 –158, 2023 https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture
20. Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
21. Sutomo. 2017. Budidaya dan Pengolahan Kopi. AgroMedia Pustaka. Yogyakarta.
22. Wintgens, J. N. 2009. *Coffee: Growing, Processing, Sustainable Production*. Wiley-VCH.